

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA PENEGASAN DALAM KUMPULAN
CERITADISTILASI ALKENA KARYA WIRA NAGARA**

JURNAL

Disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Strata Satu
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

DEVIA AFREDITA

156054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
JOMBANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Karya Tulis Ilmiah Yang Berjudul :

PENGUNAAN GAYA BAHASA PENEGASAN DALAM KUMPULAN CERITA DISTILASI ALKENA KARYA WIRA NAGARA

Oleh :

Devia Afredita

Nim: 156054

Telah disetujui Tim Seleksi Karya Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia STKIP PGRI JOMBANG

Pada Hari, Jum'at 16 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Fitri Resti Wahyuniarti, M.Pd
NIK. 0104770243

Panitia Seleksi



Dr. Akhmad Sauqi Ahya, M.A
NIK. 0104770210

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN JURNAL ILMIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
STKIP PGRI JOMBANG**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DEVIA AFREDITA
Nim : 156054
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul : PENGGUNAAN GAYA BAHASA PENEGASAN
DALAM KUMPULAN CERITA DISTILASI ALKENA
KARYA WIRA NAGARA

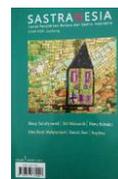
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa jurnal yang saya tulis ini benar benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan jurnal ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Jombang, 16 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan



DEVIA AFREDITA
NIM. 156054



uh, cuh, never mind, and often also comes with the use of exclamation marks (!) Such as "**cuh! That saliva is for you and all my past**".

Keywords: stylistic, affirmative language style, rhetorical, interruption, exclamation

Abstrak

Sebuah karya sastra dengan pengarangnya memiliki hubungan khusus, peran pengarang dalam kaitannya dengan karya sastra adalah penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastranya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa penegasan retorik, interupsi dan eksklamasi dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara yang diterbitkan oleh Mediakita. Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat dan frasa yang menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa penegasan retorik, interupsi dan eksklamasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, pemilihan objek, dokumentasi, pembacaan, pemilihan data dan pengkodean data. Penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan teori dari J.S Badudu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara terdapat penggunaan gaya bahasa penegasan retorik untuk menunjukan kalimat tanya tak bertanya, sering menyatakan kesangsian atau bersifat mengejek seperti "jadi, sudah sarapan? Atau masih mengharap balas pesan?". Penggunaan gaya bahasa penegasan interupsi yang mempergunakan sisipan berupa frasa ditengah-tengah kalimat pokok dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu dalam kalimat tersebut seperti "hening, begitu sunyi, dan akhirnya kita mengerti; tak akan pernah ada dia lagi. Penggunaan gaya bahasa penegasan eksklamasi yang menggunakan kata-kata seru untuk menegaskan sesuatu yang ditandai dengan adanya kata seru seperti ah, uh, cuh, sudahlah, dan sering juga

Article History:

Submitted:

16-02-2019

Accepted:

18-02-2019



dilengkapi dengan penggunaan tanda seru (!) seperti “cuh! Mudah itu untukmu dan semua masa lalu”.

Kata kunci : stilistika, gaya bahasa penegasan, retorik, interupsi, eksklamasio

Pendahuluan

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan faktor yang pertama kali melahirkan sebuah sikap untuk berekspresi dengan ciri subjektif yang imajinatif, begitu pula dengan hubungan karya sastra dengan pengarangnya yang memiliki hubungan khusus, peran pengarang dalam kaitannya dengan karya sastra adalah penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastranya.

Gaya bahasa seorang pengarang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya melalui tulisan. Gaya bahasa (stylistic) adalah unsur karya sastra sebagai akibat cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis. Secara tradisional disamakan dengan majas, secara modern meliputi keseluruhan cara penyajian karya sastra, termasuk bahasa nonsastra (Ratna, 2013:416). Stilistika bukan semata-mata masalah sastra melainkan juga kehidupan sehari-hari, media masa termasuk karya ilmiah. Kerja sama yang harmonis antara semua komponen penggunaan bahasa itulah yang menjadi sumber perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, sekaligus menunjukkan masih terpeliharanya kesetiaan terhadap bahasa dan kumpulan cerita (Ratna, 2013:324).

Setiap pengarang memiliki gaya bahasa sendiri-sendiri untuk mengekspresikan karyanya dalam bentuk tulisan. Hal tersebut memberikan karakteristik bagi pengarang itu sendiri, salah satunya adalah Wira Setianagara (lahir pada tanggal 21 November 1979). Wira Setianagara atau akrab dipanggil Wira Nagara adalah seorang pelawak tunggal berkebangsaan Indonesia. Wira adalah salah satu kontestan Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV musim ke-5 tahun 2015. Komika yang satu ini dikenal sebagai kontestan yang puitis dan penyair handal. Hal ini dikarenakan Wira selalu melontarkan bait-bait sajak yang menyentuh. Tidak hanya tertawa, para penonton juga sering dibuatnya baper.

Sebuah karya berjudul *Distilasi Alkena* sudah diluncurkan oleh pria kelahiran Batang, Jawa Tengah ini. Kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara merupakan buku pertamanya. Ditulis oleh seorang *Stand Up Comedian*, tapi berbeda dengan isi bukunya yang menceritakan tentang isi hati penulisnya. *Distilasi Alkena* merupakan kisah tentang perasaan seorang Wira Nagara. Meski mampu membuat orang tertawa dengan candaannya, pria yang terkenal lewat *Stand Up Comedy Indonesia season 5* ini juga pernah melalui masa-masa indahinya jatuh cinta dan pedihnya dikecewakan. Semua cerita Wira tentang

cinta, patah hati, kehilangan, kekecewaan, penantian, dan keikhlasan melepaskan ia tuangkan dalam buku *Distilasi Alkena* tersebut.

Peneliti memilih kumpulan cerita *Distilasi Alkena* sebagai objek penelitian karena kumpulan cerita tersebut memiliki daya tarik yang lebih. Daya tarik dari kumpulan cerita *Distilasi Alkena* tersebut adalah penulis mampu mengemas cerita dengan penyusunan yang menarik, kaya akan kosa kata yang berima, menggunakan istilah kimia dalam setiap judul ceritanya, setiap ceritanya diselipkan lembaran kata-kata, bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara tersebut juga banyak mengandung gaya bahasa terlebih gaya bahasa penegasan yang meliputi gaya bahasa retorik, gaya bahasa interupsi, gaya bahasa eksklamasi.

Peneliti memilih gaya bahasa penegasan untuk diteliti karena dari gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara tersebut, peneliti banyak menemukan penggunaan kata-kata kiasan untuk memperjelas atau menguatkan kesan terhadap pembaca. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari gaya bahasa penegasan. Untuk menguatkan penelitian terdahulu, gaya bahasa penegasan yang sering muncul dalam kumpulan cerita distilasi alkena karya wira nagara adalah gaya bahasa retorik, sinkope, interupsi dan eksklamasi. Dari ke empat gaya bahasa tersebut yang diteliti oleh peneliti adalah gaya bahasa retorik, gaya bahasa interupsi dan gaya bahasa eksklamasi.

Alasan peneliti memilih gaya bahasa retorik, interupsi dan eksklamasi adalah karena di dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* tersebut banyak menggunakan gaya bahasa yang mengandung kalimat tanya-tak-bertanya, sering menyatakan kesangsian atau bersifat mengejek. Penggunaan gaya bahasa yang menggunakan sisipan berupa kata atau frase di tengah-tengah kalimat pokok, dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu dalam kalimat tersebut. Penggunaan gaya bahasa dengan menggunakan kata-kata seru. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga gaya bahasa di atas cukup banyak ditemukan dalam buku ini. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada penggunaan gaya bahasa penegasan yang meliputi gaya bahasa retorik, gaya bahasa interupsi dan gaya bahasa eksklamasi pada kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara.

Metode Penelitian

Menurut Moleong (2016:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif secara deskriptif karena peneliti dapat memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap

pemilihan data setelah data terkumpul. Penelitian ini menyajikan data selengkapnya dalam bentuk deskripsi dan dibantu dengan tabel data untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang ada pada kumpulan cerita Distilasi Alkena karya Wira Nagara, khususnya ditinjau dari tiga jenis gaya bahasa yaitu (a) gaya bahasa retorik, (b) gaya bahasa interupsi, dan (c) gaya bahasa eksklamasi dengan mudah, sehingga tidak memerlukan prosedur perhitungan secara statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh cerita yang ada pada kumpulan cerita Distilasi Alkena karya Wira Nagara, yang diterbitkan oleh Mediakita Pada tahun 2016 edisi pertama di Jakarta. Kumpulan cerita tersebut merupakan sumber data utama dalam penelitian yang kemudian diteliti kata-kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa penegasan yang meliputi gaya bahasa retorik, gaya bahasa interupsi, dan gaya bahasa eksklamasi. Data penelitian ini berupa kata, frase dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerita Distilasi Alkena karya Wira Nagara yang mengandung tiga gaya bahasa yang meliputi (1) gaya bahasa retorik, (2) gaya bahasa interupsi, dan (3) gaya bahasa eksklamasi. Langkah-langkah pengumpulan data yaitu, observasi, pemilihan objek, dokumentasi, membaca data, pemilihan data, pengkodean. Teknik analisis data meliputi, klasifikasi data, pendeskripsian, analisis data dan penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan faktor yang pertama kali melahirkan sebuah sikap untuk berekspresi dengan ciri subjektif yang imajinatif, begitu pula dengan hubungan karya sastra dengan pengarangnya yang memiliki hubungan khusus, peran pengarang dalam kaitannya dengan karya sastra adalah penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastranya. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penggunaan gaya bahasa penegasan dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara yang meliputi gaya bahasa retorik, interupsi, dan eksklamasi. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk penggunaan gaya bahasa penegasan dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara.

Tabel 4.1 Paparan Data Gaya Bahasa Penegasan dalam Kumpulan Cerita *Distilasi Alkena* Karya Wira Nagara

| Gaya Bahasa Penegasan | | |
|---|-------------------|--|
| Retoris | Interupsi | Eksklamasio |
| Jadi, sudah sarapan? Atau masih mengharap balas pesan? | -begitu lantang- | Ah, |
| Seperti segelas kopi? memang. | -begitu hebat- | |
| Hinakah? Bukankah? | , -begitu sunyi-, | Ah, |
| Di mana? | | Ah, tenang saja, untukmu tak ada biaya masuk! |
| Bukankah? | | Sudahlah, |
| Bisakah ? Mampukah? | | JANGAN MENCARIKU! |
| Untuk apalagi? | | Telah berulang kali aku mengakui, aku menyukaimu tanpa alasan! |
| Apa? | | Cuh! |
| Adakah? | | uh! |
| Bukankah? | | Ah! |
| Kenapa? | | |
| Berapa? | | |
| bagian mana lagi ? | | |
| Bagaimana? | | |
| Apa? | | |
| untuk apa? | | |
| Apa? | | |
| Apa? | | |
| Siapa? | | |
| Kau tahu beda kopi dengan rindu? Tak ada. Keduanya sama-sama pahit. | | |
| Kapan? | | |
| Kapan? | | |

| | | |
|------------------|--|--|
| Kapan? Kapan? | | |
| Apakah? | | |
| Kapan? Kapan? | | |
| mana lagi? | | |
| Kapan? Kapan? | | |
| Kapan? | | |

Pembahasan

1. Penggunaan Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerita *Distilasi Alkena* Karya Wira Nagara

Hasil temuan data bentuk penggunaan gaya bahasa penegasan retoris dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara adalah sebagai berikut :

Data (1)

Jadi, sudah sarapan? Atau masih mengharap balas pesan? Tinggalkan buat apa menunggu, lebih baik kau isi tenaga dengan cinta yang baru.
(01/RET/HLMxiii)

Kutipan pada data 1 merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa retoris, hal tersebut dapat dilihat dari kalimat tanya tak bertanya “jadi, sudah sarapan? Atau masih mengharap balas pesan?” yang merupakan kalimat tanya tak bertanya yang menyatakan kesangsian sudah sarapan atau belum dan kalimat tanya tak bertanya kedua yang sifatnya mengejek yakni kalimat tanya yang menanyakan masih mengharap balasan pesan dari seseorang. Kalimat tanya tak bertanya pada data 1 tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanyai karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya, hal itu dapat dilihat dari kalimat setelahnya.

Data (2)

Awal tegukan yang manis, tengah kenikmatan yang puitis, hingga berakhir pada pahitnya ampas berujung miris. Seperti segelas kopi? memang.
(02/RET/HLM3)

Kutipan pada data 2 merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa retorik, hal ini dapat dilihat dari kalimat tanya tak bertanya “seperti segelas kopi? memang” yang ditandai dengan adanya tanda tanya (?) yang berfungsi untuk melengkapi kalimat tanya. Kalimat tanya tak bertanya tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa retorik yang menyatakan kesangsian segelas kopi yang awalnya manis tapi berakhir pahit, hal tersebut dapat dilihat dari kalimat sebelumnya. Kalimat tanya tak bertanya pada data 2 tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanyai karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya, hal ini dapat diketahui dari kata setelah kalimat tanya tersebut.

Data (3)

Aku selalu heran kepada orang-orang yang menambahkan gula
kesecangkir kopi. Sebegitu hinakah rasa pahit? Bukankah hal terbaik dari
kehidupan adalah menikmati kesedihan?
(03/RET/HLM8)

Kutipan pada data 3 merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa retorik, hal ini dapat dilihat dari kalimat tanya tak bertanya “sebegitu hinakah rasa pahit? Bukankah hal terbaik dari kehidupan adalah menikmati kesedihan?”, kalimat tanya tak bertanya tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa retorik yang menyatakan kesangsian terhadap rasa pahit sebuah kopi. Kalimat tersebut ditandai dengan adanya imbuhan sufiks “kah” atau partikel –kah yang berfungsi sebagai penegas dalam kalimat tanya. Kalimat tanya tak bertanya di atas juga dilengkapi dengan adanya tanda tanya (?) yang berfungsi untuk melengkapi kalimat tanya. Kutipan pada data 3 kalimat tanya tak bertanya tersebut tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanyai karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya dan hanya bersifat memastikan sesuatu hal.

2. Penggunaan Gaya Bahasa Penegasan Interupsi dalam Kumpulan Cerita *Distilasi Alkena Karya Wira Nagara*

Hasil temuan data bentuk penggunaan gaya bahasa penegasan interupsi dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara adalah sebagai berikut:

Data (1)

Aku masih ingat ribuan alasan yang kau lontarkan -begitu lantang- kala aku mengajakmu menikmati alunan alam di pegunungan atau sekedar mengangsur buih senja di teluk samudra.

(01/INT/HLM93)

Analisis gaya bahasa interupsi pada kutipan data 1 ditunjukkan dengan adanya penggunaan sisipan berupa frasa 'begitu lantang' yang menegaskan bahwa alasan yang di lontarkan tersebut terdengar dengan jelas dan nyaring kedengarannya. Apabila frasa 'begitu lantang' dihilangkan, kalimat di atas masih bisa menjadi kalimat yang utuh atau kalimat pokok.

Data (2)

Apalagi nyaring tawamu, menggema –begitu hebat- memekik telinga memaksa suara lain menyingkir untuk membuat bahagia tetap berirama.

(02/INT/HLM121)

Analisis gaya bahasa interupsi pada kutipan data 2 ditunjukkan adanya penggunaan sisipan berupa frasa 'begitu hebat' sebagai penegas bahwa nyaring tawa yang menggema begitu hebat memiliki arti terlampau, amat sangat dahsyat sehingga dapat memekik telinga orang yang ada di sekitarnya. Apabila frasa 'begitu hebat' dihilangkan, kalimat di atas masih bisa menjadi kalimat yang utuh atau kalimat pokok.

Data (3)

Hening, -begitu sunyi-, dan akhirnya kita mengerti; tak akan pernah ada dia lagi.

(03/INT/HLM153)

Analisis gaya bahasa interupsi pada kutipan data 3 ditunjukkan adanya penggunaan sisipan berupa frasa 'begitu sunyi' sebagai penegas bahwa frasa begitu sunyi tersebut memiliki arti tidak ada bunyi atau suara apapun (hening, senyap) tidak ada orang, suasana di sekitarnya sangat sepi. Apabila frasa 'begitu sunyi' dihilangkan, kalimat di atas masih bisa menjadi kalimat yang utuh atau kalimat pokok.

3. Penggunaan Gaya Bahasa Penegasan Eksklamasio dalam Kumpulan Cerita *Distilasi Alkena Karya Wira Nagara*

Hasil temuan data dalam bentuk penggunaan gaya bahasa eksklamasio dalam kumpulan cerita *Distilasi Alkena* karya Wira Nagara adalah sebagai berikut:

Data (1)

Aku selalu heran kepada orang-orang yang menambahkan gula kesecangkir kopi. Sebegitu hinakah rasa pahit? Bukankah hal terbaik dari kehidupan adalah menikmati kesedihan? **Ah**, mereka tak biasa menikmati lara.

(01/EKS/HLM8)

Analisis eksklamasio pada kutipan data 1 terdapat pada penggunaan kata 'ah' kata seru untuk penegas sebagai pengungkap rasa kecewa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya orang-orang yang tak bisa menikmati rasa pahit, hal tersebut terungkap ketika orang-orang menambahkan gula kesecangkir kopinya. Dengan demikian penulis merasa kecewa terhadap orang-orang atau pembaca yang tak biasa menikmati lara, kepahitan atau kesedihan dalam kehidupan.

Data (2)

Aku sering bercerita tentang kunang-kunang yang mulai punah di pikiran perkotaan. Sedikit percaya, banyak yang mencela. Ah, padahal rindu mereka pun sama.

(02/EKS/HLM8)

Analisis eksklamasio pada kutipan data 2 terdapat pada penggunaan kata 'ah' kata seru untuk penegas sebagai pengungkap rasa kecewa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sedikit orang yang percaya dan banyak orang yang mencela. Dengan demikian penulis merasa kecewa terhadap orang-orang yang mencela padahal orang yang percaya dan orang yang mencela memiliki rindu yang sama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk penggunaan gaya bahasa penegasan yang ditemukan dalam kumpulan cerita Distilasi Alkena karya Wira Nagara adalah gaya bahasa retorik untuk menunjukkan kalimat tanya tak bertanya, sering menyatakan kesangsian atau bersifat mengejek yang ditandai dengan adanya kata tanya apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, kenapa, berapa, dan sering juga disertai dengan imbuhan “kah”. Partikel –kah tersebut berfungsi sebagai penegas dalam kalimat tanya dan juga dilengkapi dengan tanda tanya (?). Gaya bahasa retorik tersebut juga tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh si penanya. Contoh : Sebegitu hinakah rasa pahit? Bukankah hal terbaik dari kehidupan adalah menikmati kesedihan?
2. Bentuk penggunaan gaya bahasa penegasan yang ditemukan dalam kumpulan cerita Distilasi Alkena karya Wira Nagara adalah gaya bahasa interupsi yaitu gaya bahasa yang mempergunakan sisipan berupa frasa ditengah-tengah kalimat pokok dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu dalam kalimat tersebut yang ditandai dengan adanya sisipan frasa ditengah kalimat pokok. Apabila frasa atau kata tersebut dihilangkan, masih bisa menjadi kalimat yang utuh. Contoh : Hening -begitu sunyi- dan akhirnya kita mengerti; tak akan pernah ada dia lagi.
3. Bentuk penggunaan gaya bahasa penegasan yang ditemukan dalam kumpulan cerita Distilasi Alkena karya Wira Nagara adalah gaya bahasa eksklamasi untuk menegaskan sesuatu yang ditandai dengan adanya pemakaian kata-kata seru seperti ah, uh, huh, dan biasanya diikuti partikel ‘lah’ seperti sudahlah. Partikel ‘lah’ tersebut berfungsi untuk memberi ketegasan pada kalimat deklaratif dan sering juga dilengkapi dengan penggunaan tanda seru (!). Contoh : Ah, mereka tak biasa menikmati lara.

Rujukan

- Badudu, J.S. 1986. Sari Kesusastraan Indonesia 2. Bandung: Pustaka Prima.
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Moloeng, Lexy. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nagara, Wira. 2016. Distilasi Alkena. Jakarta: Mediakita.
- Nisa', Khoirotun. 2017. "Gaya Bahasa dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan". Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Putri, Disla Apriliani. 2017. "Penggunaan Gaya Bahasa Retoris pada Akun @Pathdaylijowo di Media Sosial Instagram". Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Putri, Dwi Rizki. 2017. "Gaya Bahasa Kiasan Lirik Lagu Gombloh (Kajian Stilistika)". Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene., & Warren, Austin. 1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Djajasudarma, Fatimah. Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian. Bandung: PT Refika aditama.